

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECENDERUNGAN AGRESIVITAS VERBAL PADA REMAJA

Putri Indah Widiasih¹, Widyaning Hapsari², Meriam Esterina³

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah
Purworejo ^{1,2,3}

Email: indahwidyasih756@gmail.com

Informasi

Abstract

Volume : 3
Nomor : 8
Bulan : Agustus
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

Adolescence is a developmental period characterized by rapid emotional, social, and psychological changes that may influence how adolescents interact with their environment. One problem that may emerge is verbal aggressiveness, such as teasing, insulting, using harsh words, and threatening others. Parenting style is one factor that may be related to this behavior. This study aimed to determine the relationship between parenting style and the tendency toward verbal aggressiveness among adolescents. A quantitative correlational design was used. The population consisted of 319 students in grades X–XII, with 177 students selected through simple random sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires. The parenting-style questionnaire consisted of 24 items, while the verbal aggressiveness questionnaire consisted of 12 items. Both instruments were tested and found reliable, with Cronbach's Alpha coefficients of 0.910 and 0.928, respectively. Data were analyzed using Spearman Rank correlation. The results showed a significant positive relationship between parenting style and the tendency toward verbal aggressiveness, with $p = 0.000 < 0.05$ and a Spearman correlation coefficient of $\rho = 0.433$, indicating a moderate relationship. Permissive parenting was the most frequently identified parenting category, while verbal aggressiveness was most commonly found at a high level.

Keyword: adolescents; parenting style; verbal aggressiveness

Abstrak

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan emosional, sosial, dan psikologis yang dapat memengaruhi cara remaja berinteraksi dengan lingkungan. Salah satu permasalahan yang dapat muncul adalah kecenderungan agresivitas verbal, seperti mengejek, menghina, berkata kasar, dan mengancam orang lain. Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan munculnya perilaku tersebut adalah pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kecenderungan agresivitas verbal pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian berjumlah 319 siswa kelas X–XII dan sampel sebanyak 177 siswa yang dipilih menggunakan simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert. Instrumen pola asuh orang tua terdiri atas 24 item, sedangkan instrumen agresivitas verbal terdiri atas 12 item. Kedua instrumen telah diuji dan dinyatakan reliabel, dengan Cronbach's Alpha masing-masing sebesar 0,910 dan 0,928. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan agresivitas verbal pada remaja, dengan $p = 0,000 < 0,05$ dan koefisien korelasi $\rho = 0,433$ yang berada pada tingkat hubungan sedang. Pola asuh permisif merupakan kategori yang paling banyak ditemukan, sedangkan kecenderungan agresivitas verbal paling banyak berada pada kategori tinggi.

Kata Kunci : agresivitas verbal; pola asuh orang tua; remaja

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan yang pesat pada aspek emosional, sosial, kognitif, dan perilaku (Majumdar & Srivastava, 2024). Pada fase ini, remaja mulai membangun kemandirian, memperluas hubungan dengan teman sebaya, serta menghadapi berbagai tuntutan sosial dan akademik (Schacter dkk., 2024). Kemampuan remaja dalam mengelola emosi, mengendalikan perilaku, dan menyelesaikan konflik secara adaptif masih berkembang sehingga lingkungan di sekitar remaja dapat memengaruhi munculnya berbagai bentuk agresivitas verbal (Kyranides dkk., 2024).

Permasalahan kekerasan terhadap anak dan remaja masih ditemukan di Indonesia. UNICEF Indonesia (2022) mencatat 14.586 anak memperoleh akses terhadap layanan perlindungan anak terpadu. Di lingkungan pendidikan, KPAI (2023) mencatat hingga Agustus 2023 terdapat 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak, dengan 861 kasus terjadi di satuan pendidikan. Pada jenjang pendidikan kejuruan, keberadaan kasus kekerasan menunjukkan bahwa lingkungan SMK juga tidak terlepas dari permasalahan tersebut. SNPHAR 2024 menunjukkan bahwa 45,43% remaja usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan emosional sepanjang hidupnya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024).

Agresivitas verbal merupakan perilaku agresif melalui bahasa atau ucapan yang bertujuan menyakiti, merendahkan, mengancam, atau mempermalukan orang lain secara psikologis. Bentuknya dapat berupa kata-kata kasar, ejekan, hinaan, makian, ancaman, sindiran, dan komentar merendahkan, baik secara langsung maupun melalui media digital (Ananta dkk., 2025). Menurut Infante dan Wigley (1986), agresivitas verbal merupakan kecenderungan menyerang konsep diri orang lain melalui komunikasi verbal. Aspek yang digunakan dalam penelitian ini meliputi menyerang karakter, menyerang kompetensi, penghinaan, mengutuk, menggoda, ejekan, berkata kasar, dan isyarat nonverbal.

Agresivitas verbal yang dilakukan secara berulang dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial remaja. Penghinaan, ejekan, kata-kata kasar, dan perkataan yang merendahkan dapat membuat individu merasa tertekan, tidak berharga, kehilangan kepercayaan diri, serta mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Ananta dkk. (2025) menjelaskan bahwa agresi verbal pada anak dan remaja dapat berdampak terhadap kondisi psikologis dan kehidupan sosial individu. Sejalan dengan itu, Han dkk. (2025) menemukan bahwa kekerasan verbal pada remaja berkaitan dengan kecemasan sosial, gejala stres pascatrauma, depresi, pikiran bunuh diri, dan rendahnya harga diri.

Salah satu faktor lingkungan yang dapat berkaitan dengan agresivitas verbal adalah pola asuh orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam mempelajari nilai, aturan, komunikasi, dan pengelolaan emosi. Pola asuh yang positif dan suportif dapat memperkuat perkembangan psikososial, sedangkan pola asuh yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial anak (Yasmin dkk., 2023). Menurut Baumrind, pola asuh terdiri atas otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai kontrol dan tuntutan tinggi, demokratis ditandai kontrol yang disertai komunikasi dua arah, sedangkan permisif memberikan kebebasan dengan kontrol relatif rendah.

Secara teoritis, pola asuh berkaitan dengan agresivitas verbal melalui pengalaman komunikasi yang diperoleh remaja dalam keluarga. Komunikasi terbuka, dukungan emosional, batasan yang jelas, dan kesempatan berpendapat dapat membantu remaja mengembangkan komunikasi adaptif. Sebaliknya, kontrol berlebihan, komunikasi keras, kurang perhatian, atau kebebasan tanpa pengawasan dapat memberikan pengalaman berbeda dalam pengendalian emosi dan perilaku. Penelitian Amaliah dan Pratiwi (2025) menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan agresivitas verbal pada siswa. Manda dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif cenderung melindungi remaja dari perilaku agresif, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif berkaitan dengan kecenderungan agresivitas lebih tinggi.

Studi pendahuluan di SMK Institut Indonesia Kutoarjo melalui observasi dan wawancara Guru BK menunjukkan adanya perilaku verbal kurang adaptif, seperti berbicara dengan nada tinggi, membantah arahan guru, menggunakan kata-kata kasar, mengejek, memberikan julukan merendahkan, dan mengolok-olok teman ketika terjadi konflik. Sebagian siswa juga menggunakan ungkapan verbal tidak sopan ketika kesal atau tertekan oleh tugas sekolah, terutama dalam kelompok pertemanan yang terbiasa menggunakan bahasa kasar. Namun, terdapat pula siswa yang mampu berkomunikasi sopan dan mengendalikan diri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan agresivitas verbal masih ditemukan dalam interaksi siswa dan perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak dan remaja. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan pola asuh orang tua dengan kecenderungan agresivitas verbal pada remaja, terutama pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan, masih terbatas. Siswa SMK berada pada tahap perkembangan remaja sekaligus menghadapi tuntutan pendidikan akademik dan keterampilan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang secara khusus

mengkaji keterkaitan pola asuh orang tua dengan kecenderungan agresivitas verbal pada remaja di lingkungan pendidikan kejuruan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kecenderungan agresivitas verbal pada remaja di SMK Institut Indonesia Kutoarjo. Hipotesis penelitian adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan agresivitas verbal pada remaja.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain tersebut digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua sebagai variabel independen dan kecenderungan agresivitas verbal sebagai variabel dependen tanpa memberikan perlakuan terhadap responden (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di SMK Institut Indonesia Kutoarjo pada tahun 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X–XII SMK Institut Indonesia Kutoarjo yang berjumlah 319 siswa. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh 177 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Pemilihan dilakukan secara acak melalui sistem undian sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup melalui Google Form setelah peneliti memperoleh izin penelitian dan meminta informed consent dari peserta. Instrumen pola asuh orang tua dikembangkan oleh Najibah (2017), terdiri dari 24 pernyataan dengan tiga kategori pola asuh, yaitu permisif, demokratis, dan otoriter. Skala menggunakan empat pilihan jawaban: tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan selalu. Skor total berkisar 24–96, dengan kategori permisif 24–48, demokratis 49–72, dan otoriter 73–96.

Variabel agresivitas verbal diukur menggunakan Verbal Aggressiveness Scale (VAS) yang dikembangkan oleh Infante dan Wigley (1986) dan digunakan serta diuji oleh Yussha (2023). Instrumen terdiri dari 12 item, yaitu 10 item favorable dan 2 item unfavorable, dengan delapan indikator: menyerang karakter, menyerang kompetensi, penghinaan, mengutuk, menggoda, ejekan, berkata kasar, dan isyarat nonverbal. Skor total berkisar 12–48, dengan kategori rendah 12–23, sedang 24–35, dan tinggi 36–48.

Uji validitas dilakukan terhadap item kedua instrumen sebelum digunakan. Reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil uji menunjukkan koefisien alpha sebesar 0,910 untuk skala pola asuh orang tua dan 0,928 untuk skala agresivitas verbal, sehingga kedua

instrumen dinyatakan reliabel. Analisis data dilakukan melalui analisis univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik dan kategori variabel serta analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian melibatkan 177 siswa SMK Institut Indonesia Kutoarjo. Karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	173	97,7
	Perempuan	4	2,3
Umur	16 tahun	87	49,2
	17 tahun	90	50,8
Pendidikan orang tua	Tidak tamat SD/MI	11	6,2
	SD/MI sederajat	21	11,9
	SMP/SLTP sederajat	40	22,6
	SMA/SLTA sederajat	98	55,4
	Perguruan tinggi	7	3,9
Pekerjaan orang tua	Pedagang	52	29,4
	Swasta	34	19,2
	Guru	5	2,8
	PNS	6	3,4
	Buruh	80	45,2

Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (97,7%) dan berusia 17 tahun (50,8%). Pendidikan orang tua paling banyak berada pada jenjang SMA/SLTA sederajat (55,4%), sedangkan pekerjaan orang tua paling banyak adalah buruh (45,2%).

Tabel 2. Distribusi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua	Frekuensi	Persentase (%)
Permisif	96	54,2
Demokratis	55	31,1
Otoriter	26	14,7
Jumlah	177	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pola asuh permisif, yaitu 96 siswa (54,2%), diikuti pola asuh demokratis sebanyak 55 siswa (31,1%) dan pola asuh otoriter sebanyak 26 siswa (14,7%).

Tabel 3. Distribusi Kecenderungan Agresivitas Verbal

Agresivitas verbal	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	48	27,1
Sedang	54	30,5

Tinggi	75	42,4
Jumlah	177	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa kategori agresivitas verbal tinggi merupakan kategori terbanyak, yaitu 75 siswa (42,4%), sedangkan kategori sedang sebanyak 54 siswa (30,5%) dan kategori rendah sebanyak 48 siswa (27,1%).

Tabel 4. Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua dan Agresivitas Verbal

Pola asuh	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)	Jumlah
Permisif	36 (20,3)	34 (19,2)	26 (14,7)	96 (54,2)
Demokratis	12 (6,8)	20 (11,3)	23 (13,0)	55 (31,1)
Otoriter	0 (0,0)	0 (0,0)	26 (14,7)	26 (14,7)
Jumlah	48 (27,1)	54 (30,5)	75 (42,4)	177 (100,0)

Pada kelompok pola asuh permisif, agresivitas verbal tersebar pada kategori rendah sebanyak 36 siswa (20,3%), sedang 34 siswa (19,2%), dan tinggi 26 siswa (14,7%). Pada kelompok demokratis, terdapat 12 siswa (6,8%) dengan agresivitas verbal rendah, 20 siswa (11,3%) sedang, dan 23 siswa (13,0%) tinggi. Seluruh responden dengan pola asuh otoriter berada pada kategori agresivitas verbal tinggi, yaitu 26 siswa (14,7%).

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Analisis	Koefisien ρ	p-value	Keterangan
Spearman Rank	0,433	0,000	Hubungan positif, sedang, signifikan

Hasil uji Spearman Rank menunjukkan $p = 0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi $\rho = 0,433$. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan dengan tingkat hubungan sedang antara pola asuh orang tua dan kecenderungan agresivitas verbal pada remaja.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif merupakan kategori yang paling banyak diterima responden, yaitu 96 siswa (54,2%). Pola asuh permisif ditandai dengan penerimaan yang relatif tinggi disertai tuntutan, pengawasan, dan pemberian aturan yang lebih rendah (Baumrind, 1991). Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan perkembangan kontrol diri remaja. Shafira dan Anastasya (2024) menunjukkan adanya hubungan negatif antara pola asuh permisif dan kontrol diri pada remaja, sedangkan Irawan (2024) dan Siallagan dan Wideasavitri (2025) menunjukkan keterkaitan pola asuh permisif dengan perilaku agresif pada anak dan remaja.

Dominannya pola asuh permisif dalam penelitian ini perlu dipahami bersama karakteristik responden. Hampir seluruh responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu 173 siswa (97,7%). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa orang tua dapat memberikan perlakuan dan kebebasan yang berbeda berdasarkan jenis kelamin anak, dan anak laki-laki cenderung memperoleh kebebasan lebih besar (Vyas & Bano, 2019). Namun, distribusi jenis kelamin yang sangat tidak seimbang membuat penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan perbedaan pola asuh berdasarkan jenis kelamin.

Pendidikan orang tua juga memberikan konteks terhadap hasil penelitian. Sebanyak 98 responden (55,4%) memiliki orang tua dengan pendidikan SMA/SLTA sederajat. Tingkat pendidikan dapat berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai pengasuhan. Mohzana dkk. (2024) menemukan adanya pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh. Meskipun demikian, dominannya pendidikan SMA/SLTA dalam penelitian ini tidak dapat diartikan sebagai penyebab langsung dominannya pola asuh permisif karena pola asuh juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga, pengalaman pengasuhan, lingkungan sosial, serta kualitas interaksi orang tua dan anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 75 siswa (42,4%) berada pada kategori agresivitas verbal tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat remaja yang mengekspresikan emosi negatif melalui kata-kata kasar, ejekan, hinaan, sindiran, maupun bentuk komunikasi verbal lain yang dapat menyakiti orang lain. Menurut Infante dan Wigley (1986), agresivitas verbal berkaitan dengan kecenderungan menyerang konsep diri orang lain melalui komunikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa agresivitas verbal pada remaja berkaitan dengan regulasi emosi, kontrol diri, teman sebaya, dan lingkungan sosial.

Dominannya responden laki-laki dan usia 16–17 tahun juga menjadi konteks yang penting. Remaja pada fase ini sedang mengalami perkembangan emosi dan sosial yang pesat sehingga kemampuan regulasi emosi dan pengambilan keputusan masih berkembang. Hermaini dkk. (2024) menjelaskan bahwa perkembangan sosial dan emosional remaja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan teman sebaya. Dengan demikian, kecenderungan agresivitas verbal dalam penelitian ini tidak dapat dipandang hanya sebagai hasil dari satu faktor.

Hubungan antara pola asuh orang tua dan kecenderungan agresivitas verbal ditunjukkan oleh koefisien Spearman $\rho = 0,433$ dengan $p = 0,000$. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa skor pola asuh yang dalam pengukuran penelitian ini berkaitan dengan kategori

pengasuhan kurang adaptif cenderung berjalan bersama dengan meningkatnya kecenderungan agresivitas verbal. Temuan ini diperkuat oleh pola tabulasi silang, khususnya seluruh responden pada kategori pola asuh otoriter yang berada pada kategori agresivitas verbal tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan Lestari dan Raharjo (2024), Rozali (2024), Yuliyanti dan Soetjiningsih (2024), serta Amaliah dan Pratiwi (2025) yang menemukan keterkaitan antara pola asuh dan perilaku agresif atau agresivitas verbal.

Pada pola asuh permisif masih ditemukan variasi agresivitas verbal, mulai dari rendah sampai tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh bukan satu-satunya faktor yang menentukan munculnya agresivitas verbal. Faktor lain yang mungkin berperan antara lain kontrol diri, regulasi emosi, teman sebaya, kondisi psikologis, penggunaan media sosial, budaya komunikasi, dan lingkungan sekolah. Manda dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung menjadi faktor protektif, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif berkaitan dengan kecenderungan perilaku agresif.

Secara praktis, temuan penelitian menunjukkan pentingnya pola asuh yang menyeimbangkan kebebasan dengan pengawasan, aturan, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional. Orang tua dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan pendapat sekaligus menetapkan batasan yang jelas. Guru dan sekolah juga dapat memperkuat pembinaan komunikasi positif, pengelolaan emosi, serta penyelesaian konflik secara konstruktif. Namun, karena desain penelitian bersifat korelasional, hasil penelitian menunjukkan keterkaitan dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan agresivitas verbal pada remaja di SMK Institut Indonesia Kutoarjo. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan $p = 0,000 < 0,05$ dan koefisien korelasi $\rho = 0,433$ yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Sebagian besar responden memiliki pola asuh permisif (54,2%) dan kecenderungan agresivitas verbal kategori tinggi (42,4%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan keluarga berkaitan dengan kecenderungan remaja dalam menggunakan komunikasi yang menyakiti, merendahkan, atau mengancam orang lain, meskipun agresivitas verbal juga dapat dipengaruhi faktor lain.

SARAN

Orang tua disarankan menerapkan pola asuh demokratis dengan memberikan kebebasan kepada remaja untuk berkembang dan menyampaikan pendapat, tetapi tetap disertai pengawasan, bimbingan, aturan, dan komunikasi yang baik. Guru dan sekolah disarankan meningkatkan pembinaan terhadap perilaku komunikasi siswa, terutama pada siswa dengan kecenderungan agresivitas verbal tinggi, melalui edukasi pengelolaan emosi dan penyelesaian konflik tanpa kata-kata yang menyakiti. Siswa disarankan meningkatkan pengendalian emosi dan menggunakan komunikasi positif dalam berinteraksi. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimen, memperluas lokasi dan sampel, serta menambahkan variabel seperti kontrol diri, regulasi emosi, teman sebaya, lingkungan sekolah, penggunaan media sosial, dan kondisi keluarga.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, S. F., & Pratiwi, A. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan agresivitas verbal pada siswa SDN Sukatani 1 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kesehatan*, 14(1). <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v14i1.642>
- Ananta, S. H., Rahmawati, P., Selia, M., Puriani, R. A., & Novirson, R. (2025). Analisis kecenderungan, faktor dan dampak agresi verbal pada anak dan remaja. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(3), 168–175. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.772>
- Baumrind, D. (1991). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Hermaini, dkk. (2024). Perkembangan sosial dan emosional remaja dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.
- Han, dkk. (2025). Kekerasan verbal pada remaja dan kaitannya dengan kondisi psikologis.
- Infante, D. A., & Wigley, C. J. (1986). Verbal aggressiveness: An interpersonal model and measure. *Communication Monographs*, 53(1), 61–69. <https://doi.org/10.1080/03637758609376126>
- Irawan, dkk. (2024). Pola asuh permisif dan agresivitas remaja: Kajian literatur.
- Kyranides, M. N., Mirman, J. H., & Sawrikar, V. (2024). Verbal, physical and relational aggression: Individual differences in emotion and cognitive regulation strategies. *Current Psychology*, 43(19), 17673–17683. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-05724-z>
- Lestari, dkk., & Raharjo, dkk. (2024). Pola asuh otoriter, kontrol diri, dan perilaku agresivitas

verbal pada siswa.

- Manda, D., Junaeda, S., & Darmayanti, D. P. (2025). The role of parenting style on aggressive behavior of junior high school adolescents. *Celebes Journal of Elementary Education*.
- Majumdar, I. G., & Srivastava, M. (2024). Identifying social-cognitive factors influencing aggression in adolescents: A cross-sectional Indian study. *Psychology and Developing Societies*, 36(2), 215–240. <https://doi.org/10.1177/09713336241286927>
- Mohzana, M., Murcahyanto, H., & Fahrurrozi, M. (2024). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap orientasi pola asuh anak usia dini. *Journal of Elementary School (JOES)*, 7(1). <https://doi.org/10.31539/joes.v7i1.8631>
- Pramudita, A., Nurfadillah, N., Jannah, M., & Riany, Y. E. (2024). Pengaruh kelekatan orang tua dan kecerdasan emosi terhadap agresivitas remaja. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 62–74. <https://doi.org/10.30653/001.202481.318>
- Rukayah, S., Rachman, A., & Novitawati, N. (2024). Pengaruh pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua melalui perilaku sosial anak terhadap kesiapan sekolah anak. *Journal of Education Research*, 5(3), 2791–2801. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.126>
- Rozali, dkk. (2024). Hubungan pola asuh otoriter dengan agresivitas verbal pada remaja awal.
- Saada, U., Latif, S., Aswar, & Bakhtiar, M. I. (2026). Perspektif nilai Tellu Cappa terhadap perilaku abusive language siswa SMK di Soppeng. *Paedagogie*, 21(2), 2139–2146. <https://doi.org/10.31603/3rs5ta26>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schacter, H. L., Bakth, F. N., Johnson, J., & Hoffman, A. J. (2024). Longitudinal effects of peer victimization on adolescents' future educational and work expectations: Depressive symptoms as a mechanism. *Journal of Research on Adolescence*, 34(4), 1445–1455. <https://doi.org/10.1111/jora.13012>
- Shafira, & Anastasya. (2024). Pola asuh permisif dan kontrol diri pada remaja.
- Siallagan, & Wideasavitri. (2025). Pola asuh permisif dan perilaku agresif pada anak dan remaja: Kajian literatur.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- UNICEF Indonesia. (2022). *Data layanan perlindungan anak terpadu*.
- Vyas, & Bano. (2019). Perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak berdasarkan jenis kelamin.
- Yasmin, dkk. (2023). Pola asuh orang tua dan perkembangan psikososial remaja.
- Yuliyanti, & Soetjningsih. (2024). Pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada siswa SMK X

Salatiga.

- Yussha, N. (2023). Validitas dan reliabilitas skala agresivitas verbal pada remaja. *Jurnal Psikometri Indonesia*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.31219/osf.io/yussha23>.
- Zaini, A. Z., Danaee, M., Loganathan, T., Hargreaves, S., & Majid, H. A. (2025). Cross-cultural adaptation and psychometric properties of the Indonesian version of the short acculturation scale. *Discover Psychology*, 5, 96. <https://doi.org/10.1007/s44202-025-00429-1>